

STRATEGI ANTISIPASI GERAKAN FANATISME MAZHAB MELALUI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN DI UIN ANTASARI BANJARMASIN.

Abstrak:

penelitian ini mencoba untuk menyoroti sistem dan strategi Pengajar, Pimpinan, serta Mahasiswa dalam membentengi pemahaman radikal atas nama agama secara tegas dan komprehensif. Kebijakan yang dianut oleh Pemerintah dan searah dengan Pimpinan Perguruan Tinggi diperlukan dalam penyelesaian paham keras yang mengatasnamakan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan (*field research*) yang bersifat *mix method* dengan menggunakan data kuantitatif untuk menjawab rumusan nomor satu, sementara kualitatif untuk rumusan nomor dua dan tiga. Dalam menjawab rumusan satu, maka data kuantitatif diperoleh dengan metode survei berupa angket dengan Skala Likert. sebagai alat ukur untuk mengetahui indikasi fanatisme dalam bermazhab di lingkungan UIN Antasari dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rumus yang digunakan untuk uji validasi menggunakan teknik korelasi *product moment*. Kemudian dalam menjawab rumusan dua dan tiga, maka menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara mendalam secara tertulis (*in-depth interview*) dilanjutkan dengan pendekatan *interpretative phenomenology* (IP) data tersebut akan dipahami, dianalisis, dan dieksplorasi dalam melihat strategi dan upaya dalam moderasi beragama di lingkungan kampus UIN Antasari. Narasumber atau informan yang akan diambil adalah sejumlah pimpinan perguruan tinggi dan 5-7 orang dosen dan 50-70 orang mahasiswa di setiap Fakultas. Metode sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria mahasiswa minimal sudah semester 3. Temuan dari penelitian ini adalah Tingkat fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan responden berjumlah 404 orang mahasiswa, diperoleh data 4.95% pada kategori sedang, kemudian 79.95% pada kategori rendah dan 15.10% pada kategori sangat rendah. Ini memberikan arti bahwa fanatisme bermazhab mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada kategori rendah. Dengan rendahnya tingkat fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa menunjukkan bahwa sikap keberagamaan mahasiswa UIN Antasari sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*itidal*). Adapun faktor dominan yang mempengaruhi sikap keberagamaan mahasiswa adalah pengetahuan agama yang diperoleh dari orangtua dan media sosial.

A. Pendahuluan

Mujiburrahman (2018) ketika membahas tentang Memahami Gerakan Sempalan dan Radikalisme Keagamaan; Tantangan dan Peluang menyampaikan bahwa bermunculannya gerakan-gerakan radikal dan sempalan tersebut menurut kacamata sosiologi mesti ada hal yang salah yang lepas dari perhatian kita bersama. Gerakan sempalan dan radikal merupakan wujud dari protes dan ketidakpuasan terhadap tokoh dan lembaga keagamaan. Ada krisis yang terjadi, baik di dalam tubuh agama itu sendiri ataupun krisis masyarakat secara luas.

Commented [EN1]: jelaskan dalam konteks apa yang disebut dengan fanatisme bermazhab ini? apakah taklid buta atau keinginan tahu mahasiswa saja?

Commented [EN2]: belum disebutkan alat ukur dari moderasi beragama ini apa saaja. mungkin nanti perlu ditambah

Commented [EN3]: penelitian ini layak untuk diterima karena dilihat dari cara dan metode yang digunakan sangat serius dan ini sangat berdampak positif untuk perkembangan gaya mengajar bidang hukum islam dengan peranan doktrin dan dogma dari pengajar

Ada banyak faktor yang menjadi sebab munculnya gerakan radikal dan sempalan. Pertama, Hubungan antar individu masyarakat di era digital dan global hari ini yang lebih bersifat formal dan profesional ketimbang kekeluargaan, sehingga kemudian menyebabkan alienasi (merasa terasing dalam keramaian) dan memicu seseorang untuk mencari tandingan diri. Namun, ketika menambatkan diri pada kelompok-kelompok keagamaan arus utama sentuhan keakraban dan kedekatan yang intensif kurang didapatkan, sehingga hal tersebut dijawab oleh kelompok-kelompok yang lebih kecil. Kedua, krisis politik yang diikuti krisis ekonomi. Ketiga, krisis budaya, politik dan ekonomi sebagai akibat modernisasi dan globalisasi.¹

Ketika membahas tentang gerakan sempalan dan radikal itu merupakan wujud dari protes dan ketidakpuasan terhadap tokoh dan lembaga keagamaan, peneliti melihat bagaimana dengan system pendidikan di tubuh lembaga itu sendiri, yakni Universitas Islam Negeri Antasari. Bagaimana system pendidikan dan jebolannya terhadap perkembangan keagamaan mahasiswa. Yang mungkin menjadi pertanyaan, apakah di perguruan tinggi Islam juga terjadi sempolan atau tidak? Ada faham radikal atas nama agama atau tidak? Seberapa besar faham ini berada di UIN Antasari. Hal ini lah yang menjadi menarik untuk menelaah kampus kebanggaan masyarakat Kalsel, yaitu UIN Antasari Banjarmasin.

Melihat pentingnya peran universitas dalam menangkal perkembangan pemahaman radikal yang mengarah pada kegiatan kekerasan, universitas-universitas Islam di bawah naungan Kementerian Agama membantu menjalankan peran strategis dalam perang melawan radikalisasi. Terkait dengan peran ini adalah untuk mendorong organisasi radikal intra- kampus melalui pengajuan dosen dengan kualifikasi pendidikan berbasis Islam yang memang lebih banyak staf pengajar atau mentor mahasiswa.²

Kampus Perguruan Tinggi adalah salah satu pusat penggodokan intelektualisasi, keahlian, kepakaran, dan keunggulan insani generasi muda yang terpenting di Indonesia. Sangat mudah dipahami jika lembaga-lembaga tersebut pun menjadi target penyebaran ideologi radikal dan proses radikalisasi, karena pertimbangan demografis, status sosial, dan potensi-potensi intelektualitas serta kepemimpinan mereka di masa depan. Sangatlahberisiko besar apabila

¹ <https://www.uin-antasari.ac.id/mujiburrahman-gerakan-radikal-dan-sempalan-muncul-sebagai-bentuk-protes-dan-ketidakpuasan/>

² Muhamad Ansori, "Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Radikalisme Berbasis Agama [Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 76–97.

ideologi radikal menjadi hegemoni dalam kelompok intelektual organik tersebut. Pada akhirnya penelitian ini mencoba untuk menyoroti sistem dan strategi Pengajar, Pimpinan, serta Mahasiswa dalam membentengi pemahaman radikal atas nama agama secara tegas dan komprehensif. Kebijakan yang dianut oleh Pemerintah dan searah dengan Pimpinan Perguruan Tinggi diperlukan dalam penyelesaian paham keras yang mengatasnamakan agama Islam.

A. Fanatisme Mazhab

1. Definisi Fanatisme Mazhab

Fanatisme diambil dari kata fanatik yang artinya teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya).³ Fanatisme adalah fanatisme bermakna kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran agama atau politik dan sebagainya.⁴ Adapun dalam Bahasa Arab, fanatik meruapakan *atta`ashshub*, sedangkan fanatisme adalah *al`ashobiyah* yang bermakna seseorang yang mengajak orang lain untuk membela atau menolong golongannya dan memihak kepada golongannya, baik golongan tersebut dalam posisi yang melakukan kezhaliman atau dalam posisi yang dizhalimi.⁵

Definisi di atas memberi makna bahwa fanatisme merupakan segala hal yang identik dengan membantu, membela, menolong, melindungi, dan sejenisnya yang menunjukkan keberpihakan seseorang kepada suatu kelompok, suku, negara, mazhab atau agama. Keberpihakan tersebut bisa bermakna membantu atas kezhaliman, kesalahan, kekeliruan orang yang dianggapnya kelompoknya atau bisa juga bermakna keberpihakan dalam menumpas segala bentuk kezhaliman atau kekeliruan dan membela kebenaran. Dengan demikian fanatisme memiliki dua makna yaitu fanatisme negatif yakni membela atau membantu kezaliman dan fanatisme positif yakni membela keadilan dan memberantas kezaliman.⁶

Dari uraian di atas, maka ada tiga bentuk dari fanatisme mencakup:

1. Pembelaan atau keberpihakan seseorang terhadap orang lain atau kelompok yang melakukan kebathilan yang tidak dibenarkan oleh Islam.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.), edisi IV, hal. 387.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 388.

⁵ Ibnu Al-Manzhur, *Lisanul Arab*, cet. I (Beirut : Dar Shoder), vol. 1, hal. 602

⁶ Adi Suhara "Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah, *Jurnal Waraqat*. Vo. 1, No. 1 Januari – Juni, 2016, h. 4

2. Pembelaan terhadap orang lain atau kelompok yang berposisi benar namun dapat melahirkan hal yang tidak dibenarkan dalam Islam.
3. Pembelaan terhadap orang lain atau kelompok tanpa menimbulkan efek negatif terhadap ummat.⁷

Sementara mazhab memiliki arti haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Bisa juga didefinisikan dengan golongan pemikir yang sepaham dalam teori, ajaran, atau aliran tertentu di bidang ilmu, dan sebagainya. Bermazhab maksudnya adalah mempunyai mazhab atau mengikuti mazhab.⁸

Bila fanatisme negatif merupakan keberpihakan seseorang terhadap kelompok yang tidak dibenarkan oleh Islam seperti kebathilan maka fanatisme positif juga dapat mengakibatkan secara tidak langsung hal yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam, seperti pembelaan terhadap suatu pendapat, mazhab yang berakibat memecah persatuan ummat, sehingga menganggap kelompoknya benar dan yang lain salah. Dan itu bisa digolongkan sebagai fanatisme negatif karena berdampak negatif terhadap ummat. Contohnya dalam permasalahan khilafiyah furqiyah seperti masalah Maulid Nabi, tahlilan, tawassul, lafaz sayyidi/na untuk Rasulullah, masalah shalat tarawih 11 atau 23 rak'at, dan sebagainya. Ini sering menjadi permasalahan khilafiyah furqiyah, namun sebahagian pengikut suatu mazhab terkadang kurang dewasa dalam menyikapi perbedaan tersebut, sehingga dapat menimbulkan perpecahan dan melemahnya ukhuwah Islam.

2. Sekilas Sejarah Fanatisme Mazhab

Berkembangnya Islam ke seluruh jazirah Arab setelah masa kepemimpinan Khulafu al-Râsyidîn, maka berkembang pula pengaruh hukum Islam dan pengetahuan keislaman ke seluruh pelosok jazirah Arab. Hal karena hukum Islam senantiasa bergerak dan tidak pernah kosong. Hukum Islam senantiasa menyesuaikan dengan peradaban kondisi zaman. Di antara faktor pendorog berkembangnya hukum Islam yaitu:

- a) Meluasnya wilayah Islam yang dimulai dengan adanya sejak zaman Umar bin Khattab, Mu'awiyah, dan penerusnya sampai ke Tunisia, Aljazair, Maroko sampai Samudera Atlantik. Penaklukan Andalusia dilakukan tahun 705 – 715 pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik. Di sebelah utara daerah Transoxiana (Uzbekistan), Sind, sekitar Sungai Syir Darya, dan Sungai Indus menjadi batas kerajaan Islam.

⁷Adi Suhara "Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah, *Jurnal Waraqat*. h. 4.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 891.

- b) Ketika kaum muslimin menduduki suatu daerah tertentu banyak yang memeluk agama Islam. Dengan banyaknya penduduk yang beragama Islam maka banyak persoalan yang timbul dan memerlukan pemecahan masalah (jawaban). Sebagian dari para muallaf itu ada yang sangat serius terhadap pemikiran Islam dan tidak sedikit dari mereka menjadi tokoh penting dalam khasanah pemikiran Islam.
- c) Lahirnya dua mazhab pemikiran fikih, yakni ahli hadis yang berpusat di Madinah dan ahli ra'yu yang berpusat di Kufah. Ahli hadis lebih banyak menggunakan hadis dan sangat hati-hati menggunakan ra'yu, sedangkan ahli ra'yu lebih banyak menggunakan nalar daripada hadis. Munculnya dua kelompok tersebut memicu perbedaan pendapat di kalangan para ulama dan secara signifikan mendorong lajunya perkembangan fikih.⁹

3. Fanatisme Bermazhab dan Akibatnya

Sejatinya fanatisme mazhab yang ditolak dalam Islam adalah fanatisme atau pembelaan seseorang terhadap orang lain atau kelompok yang melakukan kebathilan dan tidak dibenarkan oleh Islam atau pembelaan seseorang pada kelompok yang berposisi benar namun pembelaan tersebut dapat melahirkan hal yang tidak dibenarkan oleh Islam. Adapun fanatisme mazhab yang dibolehkan adalah pembelaan kepada kelompok/mazhab tanpa menimbulkan kesan atau efek negatif terhadap ummat.

Dampak yang ditimbulkan dari sikap fanatisme dalam bermazhab yang negative dan bertentangan dengan Islam di antaranya adalah dapat menghancurkan persatuan Islam dan memecah barisan kaum muslimin atau memecah umat kerana tidak ada lagi sikap saling tolong menolong dan bekerja sama.¹⁰ Perbedaan pandangan yang disertai dengan fanatisme menjadi sangat berbahaya ketika fanatisme tersebut turut mempengaruhi ijtihad para ulama.¹¹

B. Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin “moderatio”, yaitu ke-sedang-an artinya tidak lebih dan tidak kurang. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan “moderation” yaitu sikap sederhana, sikap sedang. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata “wasath” atau “wasathiyah” yang sepadan dengan kata “tawassuth” artinya tengah-tengah atau moderat, “i’tidal” artinya adil, dan

⁹Philip K. Hitti, *History of The Arab* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 258.

¹⁰Adi Suhara “Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah, *Jurnal Waraqat*. h. 17.

¹¹Muqthi Ali, *Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Hukum: Studi Tafsir Ahkam Al-Qur'an al-Jassas*, h. 8.

“tawazun” artinya berimbang.¹²

Dalil yang sering digunakan dalam moderasi beragama di antaranya adalah surah Al-Baqarah ayat 143:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah: 143)

Terkaait kata *wasath*, mengandung beberapa arti:

1. Adil. Menurut Ar-Razi mengemukakan sebab sebagian ulama memahami kata *wasath* dengan adil, padahal dari pengertian adalah di tengah. Hal demikian karena sesuatu yang ditengah adalah jauh dari kedua ujungnya yang berkelebihan dan berkekurangan. Sesuatu yang adil dinamai *wasath* karena dia tidak cenderung memihak kepada kedua yang bersengketa
2. Terbaik atau yang terbaik. Memahami demikian, menurut Ar-Razi lebih baik daripada memahaminya dalam arti adil. Alasannya adalah firman Allah Surah Ali Imran ayat 110: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”
3. Yang paling utama atau yang paling baik.
4. Ummatan Wasathan. Diartikan mereka bersikap moderat/pertengahan antara berkelebihan dan berkekurangan dalam segala hal.¹³

Dari semua ungkapan ini maka moderasi merupakan sikap memilih jalan tengah, berusaha adil dan berimbang, dan tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil poros di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Sayangnya istilah moderasi beragama ini sering disalahpahami. Moderasi sering diartikan kompromi keyakinan dengan agama lain, tidak sungguh-sungguh dalam beragama, tidak peduli

¹² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 16

¹³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), Hal: 10-14.

dengan agama sendiri, bahkan dikatakan liberal, dan lain-lain. Padahal moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai, sehingga tercipta toleransi dan kerukunan.¹⁴

Istilah moderasi beragama memang baru di negara kita, namun dalam Islam sikap moderasi ini sudah lama adanya. Istilah moderasi dalam Islam dikenal dengan “wasathiyah”, bahkan umatnya mendapat julukan *ummatan wasathan*, yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Alquran surah Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan: *“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”*.

Salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan Islam adalah dengan memberikan **kebebasan beragama**. Ini dapat kita lihat pada Pasal 25 Piagam Madinah yang menyebutkan “bagi orang-orang Yahudi, agama mereka dan orang-orang Islam agama mereka.” Pasal ini memberikan jaminan kebebasan beragama. *Piagam Madinah adalah suatu Piagam Politik yang dibuat oleh nabi Muhammad Saw tidak lama setelah beliau hijrah ke Madinah, digunakan untuk mengatur kehidupan bersama masyarakat Madinah yang dihuni oleh beberapa macam golongan. Dalam Piagam itu dirumuskan kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, dan kewajiban mempertahankan kesatuan hidup bersama.*

Di antara wujud kebebasan beragama itu adalah beribadat menurut agama masing-masing. Dalam kehidupan bersama itu, komunitas Yahudi bebas dalam melaksanakan agama mereka dan Islam menunjukkan toleransi terhadap agama lain. Kebebasan beragama yang ditetapkan dalam Piagam Madinah itu, tampaknya lebih dulu dari turunnya firman Allah: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingat pada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali agama yang kuat yang tidak pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Q.S. Al-Baqarah:256)

Kebebasan beragama itu tampak pula pada pertemuan tiga agama di Madinah, yaitu agama Islam, Yahudi, dan Nasrani. Dalam suasana kebebasan beragama diadakan dialog dan debat teologis antarpemuka agama dari ketiga agama itu. Pihak Yahudi menolak sama sekali ajaran Isa

¹⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 12

dan Muhammad Saw, mereka menonjolkan bahwa Uzayr adalah anak Allah. Pihak Nasrani mengemukakan paham trinitas dan mengakui Isa-lah adalah anak Tuhan. Muhammad Saw mengajak manusia mengesakan Tuhan. Kepada kaum Yahudi dan Nasrani, Muhammad Saw., mengajak: “Marilah kita menerima kalimat yang sama di antara kami dan kalian. Bahwa tidak ada yang kita sembah selain Allah. Kita tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Tidak pula di antara kita mempertuhan satu sama lain, selain Allah. Pertemuan tiga agama tersebut tidak membawa kepada kesatuan agama. Yahudi dan Nasrani tetap pada pendirian mereka. Muhammad Saw juga tidak memaksa untuk mengubah agama mereka. Muhammad Saw., hanya mengajak mereka meng-Esa-kan Allah.

C. Moderasi Beragama dalam Filosofi Keilmuan UIN Antasari

Moderasi Beragama di lingkungan UIN Antasari dikembangkan dengan penuh keseriusan, Ini dibuktikan dengan adanya lembaga Moderasi Beragama dan Pemanfaatan Media di UIN Antasari. Adanya lembaga moderasi ini merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan visi misi UIN Antasari, dan ini tentu juga sejalan dengan filosofi keilmuan di UIN Antasari.

Sebagaimana kita ketahui Visi UIN Antasari adalah menjadi Universitas yang unggul dan berakhlak. Tentunya universitas yang “Unggul” tersebut adalah menjadi lembaga Pendidikan yang unggul artinya istimewa dan menonjol dalam kajian keilmuan yang integratif antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, menghayati nilai-nilai kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global, serta mengimplementasikan faham Islam moderat.¹⁵

Demikian pula dengan “Berakhlak” yaitu menjadi lembaga Pendidikan Tinggi yang menanamkan nilai-nilai budi luhur, akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Budi luhur tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap Tuhan, lingkungan, sesama manusia, dan dirinya sendiri.¹⁶

Adapun Misi UIN Antasari adalah 1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global; 2. Mengembangkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam berstandar

¹⁵ Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2017-2039, hal. 14.

¹⁶ Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2017-2039, hal. 15.

lokal, nasional, dan internasional; 3. Mengembangkan pola pengabdian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat berstandar lokal, nasional, dan internasional; 4. Membangun kepercayaan dan kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga regional, nasional dan internasional 5. Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen modern dalam rangka mencapai kepuasan Civitas Akademika dan stakeholder.¹⁷

Kemudian filosofi keilmuan UIN Antasari terdiri dari 4 pilar yaitu:

1. Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Ilmu-Ilmu Modern;

Integrasi ilmu yang akan dikembangkan di UIN Antasari adalah integrasi dinamis sehingga ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora di satu sisi, dan ilmu-ilmu keislaman di sisi lain, bukan saja menyatu dalam perbedaan, tetapi juga berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, sehingga saling memperkaya (*mutually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), saling mencerahkan (*mutually illuminating*) dan tidak mustahil akan melahirkan ilmu-ilmu baru.

2. Integrasi Islam dan Kebangsaan;

UIN sebagai lembaga resmi di bawah Kementerian Agama memiliki pandangan yang memadukan paham keislaman dan kebangsaan secara harmonis. Tentunya paham yang anti-Pancasila, anti-negara Indonesia adalah tidak sesuai dengan misi UIN Antasari. Islam yang dikembangkan adalah Islam moderat (*wasathiyah*) dan menghormati perbedaan serta mencari titik temu. Oleh karena itu hal terkait ekstremisme berupa radikalisme dan terorisme bukanlah ajaran Islam yang benar.

3. Berbasis Lokal;

UIN Antasari berpijak di atas budaya lokal, budaya Banjar yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu kearifan dalam tradisi Banjar akan terus dikaji, dipelajari dan ditanamkan. Misalnya peribahasa Banjar yang banyak mengandung nilai moral. Demikian pula warisan tradisi Islam lokal seperti kitab-kitab juga harus dilestarikan dan dikembangkan. Demikian pula seni budaya lokal yang sejalan dengan Islam.

4. Berwawasan Global.

UIN Antasari sebagai universitas Islam harus menyadari keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat dunia. Oleh karenanya kajian-kajian keilmuan harus berwawasan internasional. Di antara upaya untuk mewujudkannya adalah dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai

¹⁷ Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2017-2039, hal. 15. Lihat juga Rencana Strateggi UIN Antasari Banjarmasin 2020-2024, hal. 4-5.

perguruan tinggi di tingkat nasional dan internasional, penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab), dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan internasional.

Sesuai dengan visi, misi, serta filosofi keilmuan di atas, maka upaya pencegahan adanya fanatisme bermazhab dan penguatan moderasi beragama di lingkungan UIN Antasari merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini harus dilakukan agar UIN Antasari bisa menjadi Universitas yang betul-betul unggul dan berakhlak dan menjadi “Uswah” bagi universitas Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *mix method* dengan menggunakan data kuantitatif untuk menjawab rumusan nomor satu, sementara kualitatif untuk rumusan nomor dua dan tiga.¹⁸

Dalam menjawab rumusan satu, maka data kuantitatif diperoleh dengan metode survei berupa angket dengan Skala Likert. Untuk mempermudah penyebaran angket kepada responden maka survei dibuat dalam bentuk *Google Form*. Angket yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui indikasi fanatisme dalam bermazhab di lingkungan UIN Antasari dan faktor-faktor yang mempengaruhinya ini tentunya akan diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Rumus yang digunakan untuk uji validasi menggunakan teknik korelasi *product moment*¹⁹, yaitu:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

x = Skor variabel (jawaban responden)

¹⁸ Sarmanu, Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika (Airlangga University Press, 2017). Lihat juga Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 165.

¹⁹ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. ke-3, h. 164.

y = Skor total variabel untuk responden n

Sedangkan untuk mengukur reliabilitas instrumen atau alat ukur dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.²⁰ Rumus *Cronbach Alpha* tersebut adalah:

$$R_{11} = \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{(k-1) \sigma^2} \right]$$

Keterangan:

R_{11} = Reliabilitas instrumen.

k = banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir.

σ^2 = varians total.

Kemudian dalam menjawab rumusan dua dan tiga, maka menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara mendalam secara tertulis (*in-depth interview*) berfungsi untuk mengungkap narasi Islamisme narasumber dan perspektifnya terhadap paham radikal serta kebijakan terhadap paham radikal di kampus.²¹ Wawancara tertulis dilakukan juga untuk mendapatkan data yang komprehensif yang selanjutnya dengan pendekatan *interpretative phenomenology* (IP) data tersebut akan dipahami, dianalisis, dan dieksplorasi dalam melihat strategi dan upaya dalam moderasi beragama di lingkungan kampus UIN Antasari.²²

Narasumber atau informan yang akan diambil adalah sejumlah pimpinan perguruan tinggi dan 5-7 orang dosen dan 50-70 orang mahasiswa di setiap Fakultas. Metode sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria mahasiswa minimal sudah semester 3. Selain unsur pimpinan perguruan tinggi sebagai narasumber dengan metode wawancara tertulis juga dilakukan dengan nara sumber organisasi intrakampus seperti Lembaga Dakwah Kampus dan Badan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 164. Lihat juga Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. ke-3, h. 175.

²¹ John W. Cresswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition, (Boston: Pearson Education, 2012) h. 174.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet ke-22, h. 11 dan 407. Lihat juga Sri Haryati, "Research and Development (R&D) sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan". Vol. 37 No. 1, 15 September 2012 : 11-26.

Eksekutif Mahasiswa (BEM) di beberapa perguruan tinggi.

Agar memudahkan pembacaan terhadap arah kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi dalam mengetahui strategi dalam moderasi beragama terhadap sistem pengajaran di kampus. Oleh karenanya data-data yang didapatkan baik dari hasil wawancara maupun prosentase dianalisis dengan melihat motif yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran keagamaan yang dianggap “fanatic” sehingga terjadinya perbedaan pendapat bahkan bisa terjadi perpecahan dalam menyikapi permunian kajian keislaman.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Fanatisme dalam Bermazhab di Lingkungan UIN Antasari Banjarmasin dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Dalam upaya menemukan data tentang gambaran fanatisme bermazhab di lingkungan UIN Antasari ini, maka peneliti menjadikan mahasiswa program Sarjana (S.1) sebagai responden sekaligus informan. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah mahasiswa S.1 UIN Antasari Semester Ganjil tahun akademik 2021/2022 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah mahasiswa tahun akademik 2021/2022

No	Fakultas	Mahasiswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	K	1.527	3.532	5.059
2		835	943	1.812
3	H	671	962	1.653
4	IK	518	722	1.278
5	BI	757	1.505	2.262
	Jumlah	4.308	7.664	12.064

Sumber: Data Mikwa 2021/2022.

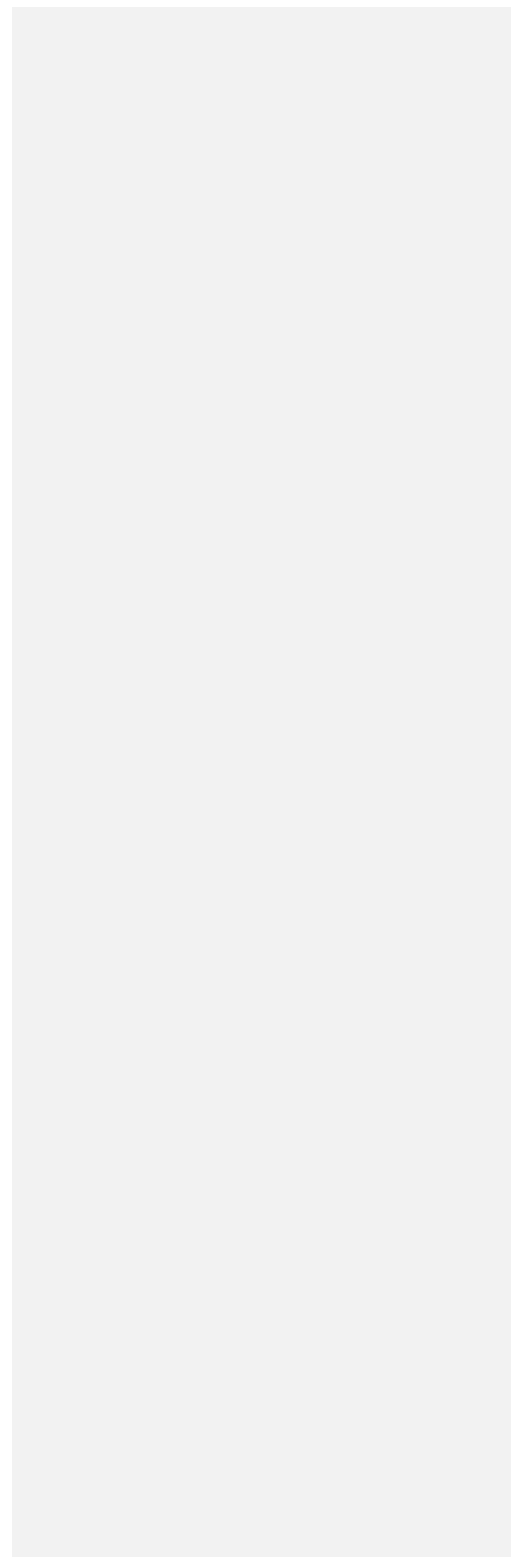
Selanjutnya dalam memperoleh data tentang fanatisme bermazhab, maka peneliti melakukan penyebaran angket dan juga wawancara. Dalam penyebaran angket teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini digunakan karena semua mahasiswa (populasi) memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel.

Penyebaran angket dilakukan dua kali pada mahasiswa, yaitu pada tanggal 12 s.d. 17 Agustus 2021 dan tanggal 19 s.d. 21 September 2021 dengan menggunakan *google form*. *Pertama*, dilaksanakan pada tanggal 12 s.d. 17 Agustus 2021 dengan tujuan untuk menguji

validitas dan reabilitas instrumen angket yang digunakan dalam memperoleh data. Setelah instrumen angket dibuat dan sebelum digunakan dalam penelitian sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada 67 orang mahasiswa yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan responden penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) angket penelitian yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini untuk uji validasi menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dan untuk mengukur reliabilitas instrumen atau alat ukur dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. *Try out* kesahihan (*validity*) alat ukur/instrumen angket dilakukan pada kepada mahasiswa UIN Antasari sebanyak 67 orang. Hasil *try out* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Coba Validasi



Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	TOTALX
K1	Pearson Correlation	1	-.294*	-.239	-.218	.456**	.484**	-.105	.193	-.128	-.116	.041	-.307*	.043	-.109	.046
	Sig. (2-tailed)		.016	.052	.076	.000	.000	.397	.119	.304	.350	.742	.011	.732	.382	.711
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K2	Pearson Correlation	-.294*	1	-.044	.484**	-.243*	-.295*	-.026	.040	.191	.268*	-.012	.362**	.306*	.332**	.473**
	Sig. (2-tailed)	.016		.725	.000	.047	.015	.836	.750	.121	.028	.920	.003	.012	.006	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K3	Pearson Correlation	-.239	-.044	1	.121	-.223	-.115	.260*	-.114	.091	-.020	.312*	.127	.327**	.089	.368**
	Sig. (2-tailed)	.052	.725		.331	.070	.352	.034	.357	.462	.875	.010	.307	.007	.475	.002
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K4	Pearson Correlation	-.218	.484**	.121	1	-.291*	-.257*	.102	.022	.258*	.115	.148	.411**	.087	.190	.494**
	Sig. (2-tailed)	.076	.000	.331		.017	.036	.411	.858	.035	.356	.231	.001	.486	.124	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K5	Pearson Correlation	.456**	-.243*	-.223	-.291*	1	.557**	-.034	.160	-.266*	-.159	.036	-.278*	-.061	-.280*	-.018
	Sig. (2-tailed)	.000	.047	.070	.017		.000	.788	.195	.030	.199	.770	.023	.622	.022	.888
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K6	Pearson Correlation	.484**	-.295*	-.115	-.257*	.557**	1	.076	.380**	-.428**	-.244*	.147	-.169	.017	-.271*	.084
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.352	.036	.000		.540	.002	.000	.047	.235	.172	.895	.027	.502
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K7	Pearson Correlation	-.105	-.026	.260*	.102	-.034	.076	1	.352**	.195	.030	.171	.000	.277*	-.031	.469**
	Sig. (2-tailed)	.397	.836	.034	.411	.788	.540		.003	.114	.811	.167	1.000	.023	.802	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K8	Pearson Correlation	.193	.040	-.114	.022	.160	.380**	.352**	1	.004	-.088	.041	.014	.202	-.216	.377**
	Sig. (2-tailed)	.119	.750	.357	.858	.195	.002	.003		.974	.478	.741	.910	.101	.079	.002
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K9	Pearson Correlation	-.128	.191	.091	.258*	-.266*	-.428**	.195	.004	1	.150	-.116	.087	.162	.253*	.328**
	Sig. (2-tailed)	.304	.121	.462	.035	.030	.000	.114	.974		.224	.352	.482	.190	.039	.007
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K10	Pearson Correlation	-.116	.268*	-.020	.115	-.159	-.244*	.030	-.088	.150	1	-.085	.200	.064	.642**	.350**
	Sig. (2-tailed)	.350	.028	.875	.356	.199	.047	.811	.478	.224		.493	.105	.605	.000	.004
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K11	Pearson Correlation	.041	-.012	.312*	.148	.036	.147	.171	.041	-.116	-.085	1	.375**	.028	.017	.445**
	Sig. (2-tailed)	.742	.920	.010	.231	.770	.235	.167	.741	.352	.493		.002	.823	.893	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K12	Pearson Correlation	-.307*	.362**	.127	.411**	-.278*	-.169	.000	.014	.087	.200	.375**	1	.035	.074	.450**
	Sig. (2-tailed)	.011	.003	.307	.001	.023	.172	1.000	.910	.482	.105	.002		.779	.552	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K13	Pearson Correlation	.043	.306*	.327**	.087	-.061	.017	.277*	.202	.162	.064	.028	.035	1	.261*	.585**
	Sig. (2-tailed)	.732	.012	.007	.486	.622	.895	.023	.101	.190	.605	.823	.779		.033	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
K14	Pearson Correlation	-.109	.332**	.089	.190	-.280*	-.271*	-.031	-.216	.253*	.642**	.017	.074	.261*	1	.402**
	Sig. (2-tailed)	.382	.006	.475	.124	.022	.027	.802	.079	.039	.000	.893	.552	.033		.001
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
TOTALX	Pearson Correlation	.046	.473**	.368**	.494**	-.018	.084	.469**	.377**	.328**	.350**	.445**	.450**	.585**	.402**	1
	Sig. (2-tailed)	.711	.000	.002	.000	.888	.502	.000	.002	.007	.004	.000	.000	.000	.001	
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67

. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	TOTALX
X1	Pearson Correlation	1	-.294*	-.239	-.218	.456**	.484**	-.105	.193	-.128	-.116	.041	-.307*	.043	-.109	.046
	Sig. (2-tailed)		.016	.052	.076	.000	.000	.397	.119	.304	.350	.742	.011	.732	.382	.711
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X2	Pearson Correlation	-.294*	1	-.044	.484**	-.243*	-.295*	-.026	.040	.191	.268*	-.012	.362**	.306*	.332**	.473**
	Sig. (2-tailed)	.016		.725	.000	.047	.015	.836	.750	.121	.028	.920	.003	.012	.006	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X3	Pearson Correlation	-.239	-.044	1	.121	-.223	-.115	.260*	-.114	.091	-.020	.312*	.127	.327**	.089	.368**
	Sig. (2-tailed)	.052	.725		.331	.070	.352	.034	.357	.462	.875	.010	.307	.007	.475	.002
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X4	Pearson Correlation	-.218	.484**	.121	1	-.291*	-.257*	.102	.022	.258*	.115	.148	.411**	.087	.190	.494**
	Sig. (2-tailed)	.076	.000	.331		.017	.036	.411	.858	.035	.356	.231	.001	.486	.124	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X5	Pearson Correlation	.456**	-.243*	-.223	-.291*	1	.557**	-.034	.160	-.266*	-.159	.036	-.278*	-.061	-.280*	-.018
	Sig. (2-tailed)	.000	.047	.070	.017		.000	.788	.195	.030	.199	.770	.023	.622	.022	.888
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X6	Pearson Correlation	.484**	-.295*	-.115	-.257*	.557**	1	.076	.380**	-.428**	-.244*	.147	-.169	.017	-.271*	.084
	Sig. (2-tailed)	.000	.015	.352	.036	.000		.540	.002	.000	.047	.235	.172	.895	.027	.502
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X7	Pearson Correlation	-.105	-.026	.260*	.102	-.034	.076	1	.352**	.195	.030	.171	.000	.277*	-.031	.469**
	Sig. (2-tailed)	.397	.836	.034	.411	.788	.540		.003	.114	.811	.167	1.000	.023	.802	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X8	Pearson Correlation	.193	.040	-.114	.022	.160	.380**	.352**	1	.004	-.088	.041	.014	.202	-.216	.377**
	Sig. (2-tailed)	.119	.750	.357	.858	.195	.002	.003		.974	.478	.741	.910	.101	.079	.002
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X9	Pearson Correlation	-.128	.191	.091	.258*	-.266*	-.428**	.195	.004	1	.150	-.116	.087	.162	.253*	.328**
	Sig. (2-tailed)	.304	.121	.462	.035	.030	.000	.114	.974		.224	.352	.482	.190	.039	.007
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X10	Pearson Correlation	-.116	.268*	-.020	.115	-.159	-.244*	.030	-.088	.150	1	-.085	.200	.064	.642**	.350**
	Sig. (2-tailed)	.350	.028	.875	.356	.199	.047	.811	.478	.224		.493	.105	.605	.000	.004
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X11	Pearson Correlation	.041	-.012	.312*	.148	.036	.147	.171	.041	-.116	-.085	1	.375**	.028	.017	.445**
	Sig. (2-tailed)	.742	.920	.010	.231	.770	.235	.167	.741	.352	.493		.002	.823	.893	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X12	Pearson Correlation	-.307*	.362**	.127	.411**	-.278*	-.169	.000	.014	.087	.200	.375**	1	.035	.074	.450**
	Sig. (2-tailed)	.011	.003	.307	.001	.023	.172	1.000	.910	.482	.105	.002		.779	.552	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X13	Pearson Correlation	.043	.306*	.327**	.087	-.061	.017	.277*	.202	.162	.064	.028	.035	1	.261*	.585**
	Sig. (2-tailed)	.732	.012	.007	.486	.622	.895	.023	.101	.190	.605	.823	.779		.033	.000
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
X14	Pearson Correlation	-.109	.332**	.089	.190	-.280*	-.271*	-.031	-.216	.253*	.642**	.017	.074	.261*	1	.402**
	Sig. (2-tailed)	.382	.006	.475	.124	.022	.027	.802	.079	.039	.000	.893	.552	.033		.001
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67
TOTALX	Pearson Correlation	.046	.473**	.368**	.494**	-.018	.084	.469**	.377**	.328**	.350**	.445**	.450**	.585**	.402**	1
	Sig. (2-tailed)	.711	.000	.002	.000	.888	.502	.000	.002	.007	.004	.000	.000	.000	.001	
	N	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67	67

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dasar pengambilan uji validitas *Product Moment* dari *Pearson* adalah dengan membandingkan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} .

1. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid
2. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid

Cara menilai nilai r_{tabel} dengan $N= 67$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistik, maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,244. Dari sekian item instrumen angket tersebut ada item yang nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} (0,244) yang berarti item tersebut valid dan ada nilai r_{hitung} lebih rendah dari r_{tabel} (0,244) yang berarti item tersebut tidak valid. Jadi, dari hasil uji validitas tersebut diketahui bahwa item yang tidak valid adalah no. 1, 5, dan 6. Oleh karena itu item yang tidak valid tersebut akan diperbaiki dan akan dilakukan penyebaran angket yang kedua.

Adapun untuk mengukur reliabilitas instrumen angket atau alat ukur dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Dari hasil *try out* uji reliabilitas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Proses Reliabilitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	67	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	67	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.636	11

Uji coba reliabilitas dilakukan setelah uji validitas. Oleh karena itu yang dihitung adalah item-item angket yang valid saja. Jadi dari 14 item pernyataan yang ada diangket tersebut ada 3 item yang tidak valid, sehingga ada 11 item yang akan diuji reliabilitasnya. Uji coba reliabilitas instrumen atau alat ukur dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* pada 67 orang mahasiswa.

Hasil uji coba reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa r_{hitung} atau nilai *Cronbach's alpha*-nya adalah 0.636. Jika nilai *Cronbach's alpha* > 0.6 , maka dianggap reliabel. Nilai total *Cronbach's Alpha* $0.636 > 0.6$, artinya lebih dari 0,6 meskipun sedikit dan ini tetap dianggap reliabel.

Angket yang disebar ada 15 item dengan skor minimal ideal adalah 15 (1 X 15) dan total skor maksimal ideal adalah 60 (4 X 15). Untuk menempatkan tinggi rendahnya fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa, maka dibuat kategorisasi berdasarkan skor pada angket. Kategori diperoleh dari skor maksimal dikurang skor minimal yang diperoleh dari jawaban responden, kemudian dibagi dua bagian. Berdasarkan angket tersebut diperoleh nilai range $60 - 15 = 45$. Selanjutnya nilai range $45 : 5 = 9$, sehingga diperoleh dua rentang nilai dengan kategorisasinya sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Tingkat Fanatisme Bermazhab di Lingkungan Mahasiswa

No	Rentang	Kategori
1	55 – 60	Sangat Tinggi
2	45 – 55	Tinggi
3	35 – 44	Sedang
4	25 – 34	Rendah
5	15 – 24	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengukuran melalui angket terhadap 404 orang responden penelitian (mahasiswa), maka dapat digambarkan tingkat fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa dalam bentuk kategorisasi, frekuensi dan persentasi sebagai berikut.

Tabel 6. Gambaran tentang Fanatisme Bermazhab di Lingkungan Mahasiswa pada Masing-masing Fakultas

No	Kategorisasi	FS		FTK		FDIK		FUH		FEBI	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Sedang	3	2.4	1	1.3	7	16.3	5	7.4	4	4.3
4	Rendah	106	86.2	68	88.3	28	65.1	51	75	70	75.3
5	Sangat Rendah	14	11.4	8	10.4	8	18.6	12	17.6	19	20.4
Total		123	100	77	100	43	100	68	100	93	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat fanatisme bermazhab dari 404 responden yang tersebar pada semua fakultas di lingkungan UIN Antasari adalah sebagai berikut. Pada Fakultas Syariah tingkat fanatisme bermazhab tidak ada yang menempati kategori sangat tinggi dan tinggi. Kategori yang ada pada tingkat sedang 3 responden (2.4%), kategori rendah 106 responden (86.2%), dan kategori sangat rendah ada 14 responden (11.4%).

Kemudian pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tingkat fanatisme bermazhab tidak ada yang menempati kategori sangat tinggi dan tinggi. Kategori yang ada pada tingkat sedang 1

responden (1.3%), kategori rendah 68 responden (88.3%), dan kategori sangat rendah ada 8 responden (10.4%).

Demikian pula dengan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, fanatisme bermazhab tidak ada yang menempati kategori sangat tinggi dan tinggi. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tingkat fanatisme bermazhab pada kategori sedang 7 responden (16.3%), kategori rendah 28 responden (65.1%), dan kategori sangat rendah ada 8 responden (18.6%).

Adapun tingkat fanatisme bermazhab pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga tidak ada yang berada pada tingkat sangat tinggi dan tinggi. Tingkat fanatisme bermazhab ada pada kategori sedang 5 responden (7.4%), kategori rendah 51 responden (75%), dan kategori sangat rendah ada 12 responden (17.6%).

Sedangkan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dapat digambarkan juga bahwa fanatisme beragama yang menempati ketogori sangat tinggi dan tinggi tidak ada. Adapun fanatisme beragama menempati kategori sedang 4 responden (4.3%), kategori rendah 70 responden (75.3%), dan kategori sangat rendah ada 19 responden (20.4%).

Berdasarkan tabel di atas maka tingkat fanatisme pada semua fakultas tidak ada yang berada pada kategori tinggi apalagi sangat tinggi. Adapun kategori sedang didominasi oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu 16.3%. Kategori rendah didominasi oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu 88.3%. Sedangkan tingkat fanatisme bermazhab pada kategori sangat rendah didominasi oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yaitu 20.4%.

Selanjutnya dari semua jawaban responden yang tergambar pada tabel 6 tadi dapat digambarkan pula tingkat fanatisme bermazhab mahasiswa di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut.

Tabel 7. Gambaran tentang Fanatisme Bermazhab di Lingkungan Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin

No	Kategorisasi	Mahasiswa UIN	
		F	%
1	Sangat Tinggi	-	-
2	Tinggi	-	-
3	Sedang	20	4.95
4	Rendah	323	79.95
5	Sangat Rendah	61	15.10
Total		404	100

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan responden berjumlah 404 orang mahasiswa, diperoleh data 4.95% pada kategori sedang, kemudian 79.95% pada kategori rendah dan 15.10% pada kategori sangat rendah. Ini memberikan arti bahwa fanatisme bermazhab mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada kategori rendah.

Pada dasarnya fanatisme bermazhab merupakan sikap keberagamaan seseorang. Dengan rendahnya tingkat fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa menunjukkan bahwa sikap keberagamaan mahasiswa UIN Antasari sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i`tidal*). Sikap keberagamaan mahasiswa tidak lepas dari pengaruh dari mana pengetahuan agama tersebut diperoleh oleh mahasiswa.

P E N U T U P

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Tingkat fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan responden berjumlah 404 orang mahasiswa, diperoleh data 4.95% pada kategori sedang, kemudian 79.95% pada kategori rendah dan 15.10% pada kategori sangat rendah. Ini memberikan arti bahwa fanatisme bermazhab mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada kategori rendah. Dengan rendahnya tingkat fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa menunjukkan bahwa sikap keberagamaan mahasiswa UIN Antasari sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i`tidal*). Adapun faktor dominan yang mempengaruhi sikap keberagamaan mahasiswa adalah pengetahuan agama yang diperoleh dari orangtua dan media sosial.
2. Upaya dosen selaku civitas akademika dalam mengantisipasi adanya fanatisme bermazhab pada proses pembelajaran, maka ada beberapa hal yang dilakukan.
 - a. Memberikan wawasan dan pandangan mazhab-mazhab yang ada dalam Islam dan memberikan informasi bahwa Mazhab fiqh bahkan ada 13 Mazhab yang diakui.
 - b. Mendorong mahasiswa untuk menghargai perbedaan mazhab, mengenalkan perbedaan-

perbedaan madzhab, mengajak berpikir positif dan cinta damai.

- c. Membuka pikiran dan menumbuhkan empati pada perbedaan.
 - d. Memberikan pengetahuan dengan nalar yang logis bahwa perbedaan itu adalah suatu keniscayaan yg tidak harus disikapi dengan fanatik yang berlebihan.
 - e. Selalu memberikan pandangan-pandangan terkait perbandingan madzhab dan dasar Ushul fiqhnya.
 - f. Memberikan informasi, gambaran, dan mengajak mahasiswa untuk menganalisa pendapat mazhab bersama-sama.
 - g. Menerangkan bahwasanya semua mazhab benar karena semua mazhab berdasarkan dalil, dan ikhtilaf ulama itu adalah rahmat.
 - h. Menjelaskan akar persoalan mengapa muncul perbedaan mazhab dalam Islam serta perbedaan metodologi dalam memahami sumber ajaran agama.
 - i. Memberikan pemahaman bahwa mengikuti salah satu mazhab bukan berarti "memusuhi" mazhab lain, karena pada dasarnya semua mazhab tersebut mempunyai figur imam masing-masing yang mereka mempunyai pemahaman keislaman yang luas.
3. Upaya dan Strategi PPMMB dalam mengantisipasi adanya fanatisme bermazhab ini adalah:
- a. Sebagai salah satu ujung tombak penyebaran faham moderasi beragama di UIN Antasari, PPMMB sedang dalam tahapan penyebaran faham secara intensif kepada para duta moderasi beragama yg terdiri dari berbagai fakultas. Dengan harapan, para duta ini akan menjadi agen penyebaran faham di lingkungan pertemanan mereka yang lebih luas.
 - b. Merencanakan penyebaran atau sosialisasi konsep faham moderasi beragama melalui berbagai konten digital untuk bisa menjangkau pasar anak muda khususnya mahasiswa UIN Antasari.
 - b. Sering mengadakan kegiatan dengan pesan yang bermuatan Islam rahmatan lil'aalamiin.

B. Rekomendasi

Beberapa hal yang berguna dan dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak-pihak yang berminat melakukan penelitian lanjutan, dapat mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi fanatisme bermazhab di lingkungan mahasiswa. Faktor internal di antaranya adalah usia, jenis kelamin, naluri, keturunan, dan latar pendidikan. Faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, pertemanan, dan media sosial.

2. Bagi pimpinan dan civitas akademika diharapkan tetap memelihara dan menjaga sikap keberagamaan dengan baik dan bisa menjadi figure teladan dalam berperilaku, mencontohkan toleransi dan keadilan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.
3. Bagi Unit Pusat Pemanfaatan Media dan Moderasi Beragama (PPMMB) memberikan pemahaman tentang moderasi beragama tidaklah semudah membalik telapak tangan, karenanya perlu kerjasama yang baik dengan seluruh civitas akademika agar tujuan dari jiwa moderasi dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatal "Islam dan Moderasi Beragama", *Sungai Kearifan: Bunga Rampai Tulisan-Tulisan Islam Populer did Website LP2M UIN Antasari Banjarmasin*: UIN Antasari Press, 2020
- Adi Suhara "Pengaruh Fanatisme Mazhab Terhadap Keberhasilan Dakwah, *Jurnal Waraqat*. Vo.

- 1, No. 1 Januari – Juni, 2016.
- Agency, ANTARA News. [Kepala BNPT: Jangan Biarkan Radikalisme Tumbuh Di Lingkungan Kampus - ANTARA News Kalimantan Selatan.] *Antara News*. Accessed November 6, 2019.
- Al Hammad, Ahmad Mohammad. [Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Surabaya: Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi.] PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Aminah, Siti. [Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia.] *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 4, no. 01 (2016): 83–101.
- Ansori, Muhamad. [Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Radikalisme Berbasis Agama.] Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember. [Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 76–97.
- Anzar, Abdullah, Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. [Addin 10, no. 1, 2016
- Arif, Syaiful. [Islam, Radikalisme Dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila.] *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 240.
- Azra, Azyumardi. [Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama Dan Guru Untuk Kerukunan Umat Beragama.] *makalah dalam diskusi "Memperkuat Toleransi Melalui Sekolah," The Habibie Center, Hotel Aston, Bogor* 14 (2011).
- Bailey, D' Army, and Roger R Easson. *The Education of a Black Radical: A Southern Civil Rights Activist's Journey, 1959- 1964*. Baton Rouge: Louisiana State University Press, 2009. Accessed November 22, 2016.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Brannen, Julia *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Brown, Katherine E., and Tania Saeed. [Radicalization and Counter-Radicalization at British Universities: Muslim Encounters and Alternatives.] *Ethnic and Racial Studies* 38, no. 11 (2015): 1952–1968.
- Cresswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition, Boston: Pearson Education, 2012.
- Creswell, John W. [Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed-3/E.] (2010).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Gambetta, Diego, and Steffen Hertog. [Why Are There so Many Engineers among Islamic Radicals?] *European Journal of Sociology/Archives Européennes de Sociologie* 50, no. 2 (2009).
- Hafidzi, Anwar. [Radikalisme Agama: Sebuah Upaya Deradikalisme Melalui Konseling Religius- Multikultural Terhadap Komunitas Dakwah
- Haryati, Sri "Research and Development (R&D) sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan". Vol. 37 No. 1, 15 September 2012.
<http://public.ebib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=475781>.
<https://www.antaraneews.com/berita/1030618/kepala-bnpt-jangan-biarkan-radikalisme-tumbuh-di-lingkungan-kampus>.
- Ibnu Al-Manzhur, Lisanul Arab, cct. I (Beirut: Dar Shoder), vol. 1, hal. 602 *Islamism, Arab*

- Spring, and the Future of Democracy*,
M. Ghazali, *Dustur Al-Wahdah Atsaqofiyah* (Damaskus: Darul Kalam 1424 H.
Model Zhondhang Pan Dan Gerald M. Kosicki). □ PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
Muqthi Ali, *Fanatisme Mazhab Dalam Tafsir Hukum: Studi Tafsir Ahkam Al-Qur'an al-Jassas*
(Tangerang Selatan: Gaung Persadar Pers, 2019).
Muthohirin, Nafi. □Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial. □ *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2015):240–259.
Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
ONLINE. □ In *International Seminar on "Dakwah, Local Wisdom and ransnational Islam,"*
27:39, 2018.
Philip K. Hitti, *History of The Arab* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005
Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Islam Negeri Antasari Baajarmasin 2017.
Sarmanu. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika*. Airlangga University Press, 2017.
Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2020
Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2008.
Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
Sumantri, Muhammad Syarif *Strategi pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
Syarofina, Arifah. □Konstruksi Media CNNIndonesia. Com Dan JawaPos. Com Tentang Larangan Bercadar Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Analisis Framing Tausch, Arno. □Radical Islamism and Islamist Terrorism.
Wildan, Muhammad. □Mapping Radical Islam: A Study of the Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java. □ *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn* (2013).
Zada, Khamami. Radikalisme Dalam Paham Keagamaan Guru Dan Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah. □ *Penamas* 28, no. 1, 2017.